

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan tidak hanya dihadapi oleh negara sedang berkembang, namun negara maju sekalipun tidak terlepas dari permasalahan ini. Perbedaannya terletak pada proporsi atau besar kecilnya tingkat kesenjangan dan angka kemiskinan yang terjadi, serta tingkat kesulitan mengatasinya yang dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk suatu negara. Salah satu negara yang masih banyak memiliki masyarakat miskin adalah negara Indonesia, dan salah satunya daerah yaitu Provinsi Riau.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan per September 2013 mencapai 28,55 juta orang atau naik dibandingkan Maret 2013 yang mencapai 28,07 juta orang. Jumlah kemiskinan di September 2013 ini setara dengan 11,47% dari jumlah penduduk Indonesia. Ekonom Senior World Bank Vivi Alatas mengatakan, masih ada kesenjangan yang tinggi antara pertumbuhan tingkat konsumsi masyarakat rumah tangga kelas bawah dengan kelas atas. (<http://www.scribd.com/doc/179882797/BPS-kemiskinan-01jul13-pdf#scribd>)

Tingkat kemiskinan berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau sampai bulan Maret 2014, jumlah orang miskin di wilayah ini mengalami peningkatan. Padahal Riau merupakan daerah yang terkenal dengan kaya sumber daya alam berpenduduk 5 juta jiwa. Kepala BPS Riau Mawardy Arsyad

menjelaskan bahwa peningkatan orang miskin di Riau terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan. Dimana pada Maret 2013 jumlah warga miskin di desa baik makanan dan non makanan sebesar 312.591 jiwa, sedangkan tahun 2014 naik menjadi 357.009 jiwa. Sementara di perkotaan, tahun 2013 yakni 364.796 jiwa dan ditahun 2014 sedikit menurun menjadi 375.286 jiwa. Lebih lanjut Mawardy Arsyad mengatakan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Riau Maret 2014 sebesar 449,89 jiwa (8,12 persen). (<http://nasional.kontan.co.id/news/penurunan-angka-kemiskinan-di-2014-sulit-tercapai>).

Kemiskinan merupakan masalah kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, jenis kelamin dan lokasi lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau kelompok dalam menjalani kehidupan secara bermartabat (Djannanta, dkk dalam Prawoto, 2009:3). Kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar hidup yang layak, seperti kesehatan, pendidikan, perumahan, air bersih dan lain-lain (Sari, 2011:11). Kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (Rejekiingsih, 2011:32).

Konsep kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Menurut Penny (Rejekiingsih, 2011:32) kemiskinan absolut dalam kaitannya dengan suatu sumber-sumber materi, yang di bawahnya tidak ada

kemungkinan kehidupan berlanjut, dengan kata lain hal ini adalah tingkat kelaparan, sedangkan kemiskinan relatif adalah perhitungan kemiskinan yang didasarkan pada proporsi distribusi pendapatan dalam suatu negara.

Berkaitan dengan kemiskinan ini, tentu tidak ada seseorangpun yang bersedia menjadi miskin, karenanya berbagai cara dilakukan orang untuk mengatasi kemiskinan, diantaranya ada yang positif yaitu melakukan cara-cara seperti bekerja keras untuk mencari nafkah yang halal. Dan ada pula yang melakukan cara-cara negatif seperti menipu, mencuri, menjual anak-anak agar dapat memenuhi kebutuhan dan lain-lain.

Pada ibu rumah tangga kelurahan kampung baru kecamatan senapelan yang menjadi lokasi penelitian ini dilakukan, dalam pengamatan peneliti mereka melakukan cara-cara yang positif untuk mengatasi kemiskinan yang menimpa mereka. Mereka bekerja keras untuk mengatasi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, ada yang berjualan, ada yang menjadi tukang cuci pakaian, dan lain-lain. Misalnya ibu In yang berjualan makanan kering di rumahnya, sementara itu ibu Er bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Hal lain yang menarik perhatian peneliti dari kemiskinan mereka itu adalah sikap mereka dalam menghadapi dan menjalani kehidupan yang serba kekurangan itu, yaitu adanya sikap selalu berusaha dalam menghadapi masalah yang mereka alami. Ini seperti yang terungkap dari ibu rumah tangga yang sempat peneliti wawancarai pada tanggal 7 Mei “ibu As berkata saya bertahan demi anak-anak agar bisa sekolah meskipun hidup dalam kekurangan” .

Grotberg (dalam Rahmati & Siregar, 2012:70) menyatakan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Resilensi itu proses mengatasi situasi yang kurang menguntungkan, pengalaman traumatik, dan penghindaran dampak negatif terkait dengan resiko yang dihadapi.

Berdasarkan konsep resiliensi di atas, bahwa resiliensi merupakan proses kurang menguntungkan (termasuk kemiskinan), pengalaman traumatik atau menghindari dampak negatif, terkait dengan resiko yang dihadapi. Dengan demikian, orang yang memiliki resiliensi tinggi pada saat menghadapi kemiskinan akan tetap bertahan untuk melakukan berbagai hal yang dapat mengatasi kemiskinan tersebut dan dia tidak berputus asa. Orang yang memiliki resiliensi yang tinggi mampu mengatasi masalahnya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah atau meningkatkan religiusitasnya.

Religiusitas itu sendiri merupakan pendekatan diri pada Tuhan melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan (Faridi, 2002:53). Dengan mendekatkan diri pada Tuhan, seseorang akan senantiasa merasa tenteram, tenang, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, ikhlas, sabar dan lapang dada (Adz-Dzaky, 2002:25). Kondisi inilah yang kemudian mendorong individu untuk terus berusaha ketika ada masalah termasuk kemiskinan.

Dalam observasi yang peneliti lakukan ternyata kemiskinan yang dialami oleh ibu-ibu itu memberikan dampak psikologis baik positif maupun negatif. Dampak psikologis yang bersifat positif misalnya dapat dilihat dari perilaku ibu-ibu yang tidak suka marah-marah, tidak merasa terkucil di lingkungan sekitar, namun kemiskinan itu bisa pula memberi dampak psikologis yang bersifat negatif, terlihat dari perilaku ibu-ibu yang suka marah-marah, cepat tersinggung, dan merasa terkucilkan dari lingkungan tempat tinggal. Peneliti melihat salah satunya adalah keluarga Ibuk AS, mereka hidup serba kekurangan (miskin), kepala keluarga hanya bekerja sebagai pemotong rumput harian, sedangkan ibu as bekerja sebagai tukang cuci dari rumah ke rumah. Dalam kondisi seperti itu mereka tetap mampu menyekolahkan anak-anaknya. Kondisi itu ternyata tidak membuat mereka putus asa, mereka tetap mampu bangkit dan bertahan (resiliensi). Meskipun hanya bekerja seperti itu mereka selalu berusaha mencari rezeki yang halal untuk kehidupannya. Mereka selalu melaksanakan ibadah shalat tepat waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat.

Hal ini dibuktikan dari observasi yang telah dilakukan, banyak ditemukan mereka yang mampu bertahan di tengah kemiskinan ternyata tidak memiliki religiusitas. Seperti peneliti lihat pada ibuk Y ketika waktu sholat tiba beliau tidak langsung melaksanakannya karena berjualan, ada pula ibu rumah tangga yang menjual barang haram seperti narkoba mampu bertahan tetapi memiliki religiusitas yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“HUBUNGAN RELIGUISITAS DENGAN RESILIENSI PADA PENDUDUK MISKIN DI PINGGIR SUNGAI SIAK”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat religiusitas pada penduduk miskin di pinggir sungai siak.
2. Bagaimanakah resiliensi pada penduduk miskin di pinggir sungai siak.
3. Adakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada penduduk miskin di pinggir sungai siak.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang telah diuraikan di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas pada penduduk miskin di pinggir sungai siak.
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi pada penduduk miskin di pinggir sungai siak.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada penduduk miskin di pinggir sungai siak.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai religiusitas dengan resiliensi pada penduduk miskin di pinggir sungai siak. Penelitian sebelumnya yang terkait dan hampir sama adalah Marta dkk (2013) dengan judul penelitian hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada masyarakat miskin. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat miskin di Depok. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marta dkk adalah subjek dan variabel religiusitas, metode penelitiannya adalah teknik purposive sampling (pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria). Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel kedua yaitu variabel resiliensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada warga miskin. Hal tersebut dapat terjadi karena religiusitas bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi penerimaan diri.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Iswanto (2012) yang berjudul “Hubungan antara Resiliensi dan Stres Pada Mahasiswa Aktivis Organisasi UIN SUSKA RIAU”, dengan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara resiliensi dan stres pada mahasiswa aktivis organisasi UIN SUSKA RIAU. Artinya semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa aktivis organisasi UIN SUSKA RIAU maka semakin rendah tingkat stres yang

dialaminya. Sebaliknya semakin rendah resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa aktivis UIN SUSKA RIAU, maka semakin tinggi tingkat stres yang dialaminya. Persamaan dengan penelitian Dedi Iswanto adalah variabel resiliensi, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap kajian tentang psikologis serta diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dibidang psikologis khususnya kajian mengenai resiliensi pada penduduk miskin.

2. Kegunaan praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan menambah pengetahuan kepada para pembaca mengenai religiusitas dan resiliensi yang ada pada masyarakat serta mampu menemukan atau mengatasi permasalahan kemiskinan yang ada di dalam masyarakat.